

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tenaga kesehatan yang bertugas di fasilitas pelayanan kesehatan merupakan salah satu unsur yang turut berperan dalam percepatan pembangunan kesehatan. Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Putra, 2017).

Rumah Sakit merupakan suatu organisasi padat karya yang membutuhkan banyak tenaga dan profesi dari berbagai disiplin ilmu. Rumah sakit ialah salah satu bentuk sarana kesehatan bagi masyarakat, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta yang berfungsi sebagai pelaku upaya kesehatan dasar ataupun kesehatan rujukan dan atau melakukan upaya kesehatan penunjang (Tuladhani, 2017). Sebagai pemberi jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit beroperasi 24 jam sehari. Pelayanan tersebut dilaksanakan pekerja kesehatan rumah sakit (Cahyanti, 2015).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo tentang data jumlah tenaga medis menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2018 dengan jumlah Dokter umum mencapai 235 orang, Dokter Ahli mencapai 122 orang, Dokter Gigi mencapai 53 orang, Perawat mencapai 1.788 orang, Bidan mencapai 865 orang, dan Farmasi mencapai 197 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2018).

Perawat merupakan salah satu pekerja kesehatan yang selalu ada di setiap rumah sakit yang bertugas pada pelayanan rawat inap, rawat jalan atau poliklinik dan pelayanan gawat darurat serta merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan rumah sakit karena merupakan pihak langsung yang menangani pasien (Cahyanti, 2015). Perawat dalam melaksanakan tugasnya membutuhkan asupan gizi yang cukup dan seimbang, namun faktanya kebiasaan makan perawat sering telat untuk makan dikarenakan kesibukannya. Kekurangan asupan gizi dan nilai gizi pada makanan yang dikonsumsi akan membawa dampak yang cukup buruk (Islami, 2018). Kondisi seseorang akibat mengkonsumsi makanan dan zat-zat gizi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu gizi buruk, gizi baik, dan gizi lebih yang kemudian disebut dengan istilah status gizi (Roring, 2020).

Status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan seseorang. Status gizi yang baik menghasilkan sistem imun yang kuat, tidak mudah terserang penyakit infeksi maupun penyakit degenerative. Status gizi kurang maupun lebih berdampak pada menurunnya sistem imun (Par'i, 2017). Hasil studi di Riyadh, pada rumah sakit besar di Arab Saudi ditemukan 47% memiliki status gizi kelebihan berat badan (BB) dan obesitas (Almajwal, 2015). Perawat yang bekerja shift malam lebih cenderung memiliki kebiasaan makan tidak normal dibandingkan shift siang yang mempengaruhi berat badan berlebih atau obesitas (Almajwal, 2016).

Hasil penelitian pada perawat dan tenaga kesehatan lainnya di Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan menunjukkan status gizi pegawai pada umumnya mengalami status gizi lebih dan obesitas. Sebanyak 56% perawat dan tenaga

kesehatan lainnya mengalami obesitas disebabkan karena ketersediaan makanan terdekat tempat kerja seperti makanan siap saji, karbohidrat dan lemak atau kalori tinggi serta kurangnya serat dari buah dan sayur (Nadimin, 2016).

Salah satu faktor determinan status gizi masyarakat adalah faktor kebiasaan makan (food habit) penduduk atau masyarakat setempat. Kebiasaan makan adalah suatu tingkah laku manusia atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya akan makanan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pemilihan makanan (Widawati, 2018). Kebiasaan makan (food habit) dalam suatu kelompok masyarakat akan memberikan dampak pada status gizi masyarakat setempat (Kadir, 2016). Selain itu, terdapat kendala dalam kebiasaan makan sehat perawat disebabkan karena jadwal kerja, hambatan individu, lingkungan dan kebiasaan makan komunitas (Nicholls, 2017).

Hasil penelitian pada perawat di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo menunjukkan bahwa terdapat perawat yang memiliki kebiasaan makan rendah yang dipengaruhi oleh makan yang tidak teratur dan sarapan yang tidak memenuhi asupan zat gizi akibatnya akan berdampak pada kelelahan kerja (Raden, 2017). Keberadaan gizi kerja penting karena status gizi akan mempresentasikan kualitas fisik serta imunitas, sebagai komponen zat pembangun dan masukan energi ketika tubuh merasa lelah akibat bekerja, serta dapat meningkatkan motivasi atau semangat dalam bekerja yang akan menentukan produktivitas kerja. Adapun masalah gizi tenaga kerja terutama di Indonesia cukup kompleks, diantaranya pola makan yang kurang baik (seperti melewatkan sarapan), belum tersedianya ruang makan khusus bagi tenaga kerja, pemberian

insentif makan dalam bentuk uang dan belum jelasnya pembagian antara waktu istirahat dengan waktu kerja (Ramadhanti, 2020).

Menurut Solehah (2010) dalam Ibrahim 2020, Kebiasaan makan terbentuk sejak anak lahir dan berada dalam sebuah keluarga yang dipengaruhi erat oleh budaya yang ada. Namun kebiasaan makan dapat berubah karena adanya perubahan fungsi dan peran sosial yang menjadi ekspresi diri dari seseorang. Beberapa faktor yang dapat mengubah kebiasaan makan adalah munculnya jenis pangan baru atau berpindahnya lokasi tempat tinggal. Kebiasaan makan dinilai dari frekuensi makan (minimal nasi, lauk pauk dan sayur), komposisi makanan seimbang dan makanan pantangan. Kebiasaan makan yang baik juga dinilai dari makan yang bervariasi, waktu makan, pola makan yang teratur. Sementara kebiasaan makan yang tidak teratur dapat mengganggu kesehatan dalam melakukan aktivitas (Siahaan, 2017).

Saat ini, kebiasaan konsumsi makanan sehat telah berubah akibat perkembangan ekonomi yang begitu pesat. Hal ini ditandai dengan akses yang semakin mudah terhadap makanan yang tidak sehat dan juga harga yang lebih murah dibandingkan dengan makanan sehat (Rulliyanti, 2017). Kebiasaan makan yang buruk seperti rendahnya konsumsi buah-buahan dan sayur, rendahnya konsumsi susu rendah lemak dan tingginya konsumsi makanan dan minuman ringan serta kebiasaan tidak sarapan berpengaruh terhadap obesitas. Kebiasaan makan yang baik bagi orang Indonesia adalah kebiasaan makan yang sesuai dengan Pedoman Umum Gizi Seimbang (Nurkhopipah, 2017).

Kekurangan nilai gizi pada makanan yang dikonsumsi oleh pekerja sehari-hari akan membawa akibat buruk terhadap tubuh, seperti pertahanan tubuh terhadap penyakit menurun, kemampuan fisik berkurang, berat badan menurun, kurang bersemangat dan kurang motivasi, bereaksi lamban dan apatis. (Maghfiroh, 2015). Tingkat kecukupan zat gizi adalah rata-rata asupan gizi harian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi orang sehat dalam kelompok umur, jenis kelamin dan fisiologis tertentu. Ketidakseimbangan tingkat kecukupan zat gizi dapat menimbulkan masalah gizi, baik masalah gizi kurang maupun gizi lebih (Rokhmah, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 12 perawat di RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo yang masing-masing perawat tersebut berada dibidang yang berbeda yaitu UGD, Perawatan Bedah dan Perawatan Interna. Didapatkan informasi tentang kebiasaan makan perawat tersebut yang bisa disimpulkan bahwa dari 12 perawat tersebut terdapat 5 responden (41,67%) yang mempunyai kebiasaan makan kurang baik. Hal ini dikarenakan perawat makan tidak tepat waktu dan kadang dalam sehari hanya bisa 2 kali makan. Alasan perawat tersebut karena harus menyesuaikan dengan jam pasien yang sedang ditangani. Jika dibandingkan dengan standar frekuensi makan dalam sehari terdiri dari tiga makan utama yaitu makan pagi, makan siang dan makan malam. Sehingga energi yang diperoleh kurang untuk melakukan aktivitas kerja di Rumah Sakit.

Untuk status gizi 12 perawat RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo Secara umum didapat dengan menggunakan perhitungan Indeks Massa Tubuh

(IMT) sehingga diperoleh 1 responden (8,3%) yang memiliki status gizi kategori kurus, 8 responden (66,7%) yang memiliki status gizi kategori normal, 3 responden (25%) yang memiliki status gizi kategori gemuk.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kebiasaan Makan dengan Status Gizi pada Perawat di RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Hasil studi di Riyadh, pada rumah sakit besar di Arab Saudi ditemukan 47% memiliki status gizi kelebihan berat badan (BB) dan obesitas (Almajwal, 2015). Perawat yang bekerja shift malam lebih cenderung memiliki kebiasaan makan tidak normal dibandingkan perawat yang bekerja shift siang yang dapat menyebabkan berat badan berlebih (Almajwal, 2016).
2. Hasil penelitian pada perawat dan tenaga kesehatan lainnya di Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan menunjukkan status gizi pegawai pada umumnya mengalami status gizi lebih. Sebanyak 56% perawat dan tenaga kesehatan lainnya mengalami gizi berlebih disebabkan karena ketersediaan makanan terdekat tempat kerja seperti makanan siap saji, karbohidrat dan lemak atau kalori tinggi serta kurangnya serat dari buah dan sayur (Nadimin, 2016).
3. Hasil penelitian pada perawat di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo menunjukkan bahwa terdapat perawat yang memiliki kebiasaan makan rendah yang dipengaruhi oleh makan yang tidak teratur dan sarapan

yang tidak memenuhi asupan zat gizi akibatnya akan berdampak pada kelelahan kerja (Raden, 2017).

4. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan di RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo, diketahui bahwa dari 12 perawat tersebut terdapat 5 responden (41,67%) yang mempunyai kebiasaan makan yang kurang baik karena makan tidak tepat waktu dan kadang dalam sehari hanya bisa 2 kali atau lebih.
5. Status gizi 12 perawat RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo diperoleh 1 responden (8,3%) yang memiliki status gizi kategori kurus, 8 responden (66,7%) yang memiliki status gizi kategori normal, 3 responden (25%) yang memiliki status gizi kategori gemuk.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan kebiasaan makan dengan status gizi pada perawat di RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan kebiasaan makan dengan status gizi pada perawat di RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo

#### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui kebiasaan makan perawat di RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo
2. Mengetahui status gizi perawat di RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo

3. Menganalisis hubungan kebiasaan makan dengan status gizi pada perawat di RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data terbaru terkait riset/penelitian mengenai hubungan kebiasaan makan dengan status gizi pada perawat di RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo

### 1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi institusi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam kegiatan belajar mengajar serta menjadi referensi untuk pihak akademisi terkait penelitian mengenai hubungan kebiasaan makan dengan status gizi pada perawat di RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo guna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada peneliti tentang riset terkait hubungan kebiasaan makan dengan status gizi pada perawat di RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo